

**MAKNA SIMBOLIK PADA PAKAIAN ADAT MASYARAKAT SUKU ABUI (ABUI
NAMANG) DI KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA DESA LEMBUR BARAT
KECAMATAN ALOR TENGAH UTARA KABUPATEN ALOR**

Thomas Kemil Masi

Staf Pengajar pada Program Studi PPKN FKIP Universitas Nusa Cendana

e-mail: masikemil@staf.undana.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan alasan mengapa pakaian adat masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor (2) mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu meneliti suatu objek dengan menghimpun, menggambarkan dan menganalisis data dan fakta serta menarik kesimpulan dari data primer maupun data sekunder yang telah diperoleh saat berada di lapangan dalam bentuk kalimat yang jelas sehingga mudah untuk dipahami. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala masih dipertahankan oleh mereka hingga saat ini karena adanya lima alasan utama yang mendasari, yaitu alasan sejarah, alasan religius/kepercayaan, alasan sosial, alasan budaya dan alasan pendidikan. Adapun makna simbolik yang terkandung dalam keseluruhan pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala yaitu dimaknai sebagai telah terjadi suatu hal besar atau sedang terjadi suatu hal besar. Adapun makna simbolik dari aksesorisnya yaitu (1) untuk laki-laki: *Biak Neng*, memiliki makna Kampung Takpala, *Sora* memiliki makna kekuasaan yang ditandai dengan perang, *Ko'ling*, memiliki makna pertahanan terhadap musuh, *Kamol*, memiliki makna menjamu tamu, *Kawel/Sapada*, memiliki makna kerja keras, *Bineng Tuk*, *Kak*, *Kafuk*, *Pet*, memiliki makna kekuatan dan kesabaran, *Basa*, memiliki makna tidak akan lemah dan lapar kemanapun si pengguna pergi (2) untuk perempuan: *Kiti-kiti*, memiliki makna Kampung Takpala. *Pak'ai* atau *Fulak*, memiliki makna menjamu tamu, *Seling* dan *Lasing*, memiliki makna semangat persaudaraan, *Awering* dan *Fota*, memiliki makna keanggunan kaum perempuan, *Kanotang*, memiliki makna hubungan yang erat, *Fok*, memiliki makna kemanapun si pengguna pergi, ia tidak akan merasa lapar. Penulis tertarik dengan pakaian adat Kampung Tradisional Takpala, karena pakaian adat tersebut merupakan salah satu pakaian adat yang cukup terkenal dan banyak peminatnya di Kabupaten Alor. Hal ini dikarenakan Kampung Tradisional Takpala itu sendiri merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Alor yang telah mendunia sehingga menarik cukup banyak pengunjung tiap tahunnya. Para pengunjung biasanya sangat antusias mengenakan pakaian adat yang disediakan untuk dapat berfoto ria, tetapi pengunjung pada umumnya tidak mengetahui bahwa ada makna simbolik dibalik pakaian adat yang mereka gunakan sehingga terlihat kurang memaknai akan apa yang mereka kenakan.

Kata kunci: Pakaian Adat, Makna Simbolik, Kampung Tradisional Takpala

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara besar yang mempunyai banyak ragam budaya, dari Sabang sampai Merauke (Lisnawati, 2016: 1). Peran budaya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia sangat penting, sehingga kebudayaan sangat erat hubungannya dengan manusia yang dinobatkan sebagai penggerakannya. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, baik dari hasil karya masyarakat, maupun hasil kebudayaan yang meliputi rumah adat, tarian, lagu, alat musik, pakaian dan sebagainya (Rosyadi, 2012: 2). Kekhasan budaya lokal yang ada di setiap daerah memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya pakaian adat, mempunyai suatu daya tarik yang kuat karena memiliki corak, ragam dan warna yang unik sehingga dapat mencirikan identitas suatu daerah atau suku bangsa.

Koentjaraningrat (2009: 150) berpendirian bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Adapun tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.

Wujud dan unsur kebudayaan di atas, maka pakaian dapat dikategorikan sebagai wujud dari benda-benda hasil karya manusia yang didalamnya hampir tercakup semua unsur kebudayaan. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Pakaian memiliki fungsi umum yaitu untuk melindungi dan menutupi tubuh. Namun seiring dengan perkembangannya, fungsi pakaian menjadi lebih spesifik sebagai suatu simbol status seseorang. Harsojo (1988: 206) mengungkapkan bahwa pakaian merupakan suatu hasil dari kebudayaan yang terdapat pada semua masyarakat di dunia. Kebutuhan berpakaian disebabkan oleh macam-macam motivasi seperti untuk melindungi diri dari pengaruh alam yang keras, untuk menunjukkan status tertentu dan untuk memperindah diri. Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia.

Tiap-tiap suku bangsa di dunia memiliki pakaian adatnya masing-masing yang membuatnya berbeda dengan suku bangsa lainnya. Hal tersebut juga berlaku bagi bangsa Indonesia yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010 (Na'im dan Syaputra, 2010: 5). Salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki pakaian adat yaitu suku Abui yang menghuni di wilayah Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini memiliki 17 kecamatan, yang masing-masing kecamatannya memiliki pakaian adatnya tersendiri yang hingga saat ini masih sering digunakan baik dalam acara adat, maupun festival-festival budaya.

Namun sangat jelas terlihat bahwa generasi milenial saat ini, mengenakan pakaian adat tetapi tidak mengetahui makna apa yang terkandung didalam pakaian adat tersebut, generasi sekarang cenderung mengenakan pakaian adat hanya sekedar untuk gaya-gayaan saja atau karena tuntutan dari guru di sekolah. Padahal kita ketahui bahwa dalam pasal 32 UUD 1945 telah dijelaskan bahwa "pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia", ini berarti bahwa pemerintah mendukung berbagai potensi berkaitan dengan kebudayaan yang ada di seluruh Indonesia agar dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia (Liliwari, 2014: 12). Berlandaskan dari hal ini, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul "Makna Simbolik Pada Pakaian Adat Masyarakat Suku Abui (*Abui Namang*) di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor".

Peneliti tertarik dengan pakaian adat Kampung Tradisional Takpala, karena dari pengamatan peneliti selama ini, pakaian adat tersebut merupakan salah satu pakaian adat yang cukup terkenal dan banyak peminatnya di Kabupaten Alor. Hal tersebut dikarenakan Kampung Tradisional Takpala itu sendiri merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Alor yang telah mendunia sehingga menarik cukup banyak pengunjung tiap tahunnya. Para pengunjung biasanya sangat antusias mengenakan pakaian adat yang disediakan untuk dapat berfoto ria, tetapi pengunjung pada umumnya tidak mengetahui bahwa ada makna simbolik dibalik pakaian adat yang mereka gunakan sehingga terlihat kurang memaknai akan apa yang mereka kenakan. Padahal pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala masih sering digunakan untuk upacara-upacara adat yang cukup sakral seperti upacara Osang Bel Osang Batek (Upacara Adat Belana Moko). Untuk itu, dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat awam, terutama generasi milenial saat ini tentang makna simbolik dari pada pakaian adat Kampung Tradisional Takpala yang sering mereka

kenakan, agar dapat lebih memaknai pakaian adat tersebut sesuai dengan makna yang tersirat didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan alasan mengapa pakaian adat masih dipertahankan oleh masyarakat suku Abui Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam pakaian adat masyarakat suku Abui Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kampung Tradisional Takpala desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor.

Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. (Sugiyono, 2013: 122) *purposive sampling* merupakan teknik mengambil sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada Makna Simbolik Pada Pakaian Adat Masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Tua adat serta masyarakat Kampung Tradisional Takpala yang mengerti akan objek yang diteliti.

Metode Penelitian

Ditinjau dari permasalahan dalam penelitian ini, yakni “Makna Simbolik Pada Pakaian Adat Masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor”, maka metode penelitian yang baik untuk digunakan dalam Penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti mulai berpikir secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan (Zuriah 2009: 95). Dimana penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Tylor (1975)

Sumber Data

1. Data Primer. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu hasil pengamatan penulis terhadap pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala dan wawancara dengan para informan mengenai alasan mengapa pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala masih tetap dipertahankan hingga saat ini dan makna simbolik apa saja yang terkandung dalam pakaian adat tersebut.
2. Data Sekunder. Data sekunder merupakan data tambahan yang berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen serta arsip yang mungkin tersimpan mengenai Makna Simbolik Pada Pakaian Adat Masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati keseluruhan Pakaian Adat Masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor dengan cermat dan seksama, sehingga dapat membantu penulis dalam merumuskan makna simbolik yang terkandung pada pakaian adat tersebut.
2. Wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian. Data yang ingin diketahui dari wawancara ini yaitu alasan pakaian adat masih dipertahankan dan makna simbolik yang terkandung pada pakaian Adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor

3. Dokumentasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian maka yang menjadi hal yang didokumentasikan dalam penelitian ini yaitu gambar-gambar pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor, baik pakaian laki-laki maupun perempuan beserta dengan aksesorisnya.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan beberapa tahap diantaranya:

1. Reduksi Data
Pada tahap ini, setiap data yang penulis dapatkan pada saat wawancara, observasi dan juga dokumentasi langsung di lokasi penelitian, yang merupakan data kasar atau data yang masih tercampur dengan data-data yang tidak begitu sesuai dengan tujuan penelitian penulis, dipilih dan disaring sehingga memperoleh data-data yang sesuai penelitian penulis yaitu Makna Simblik Pada Pakaian adat Masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala.
2. Penyajian Data
Data yang telah direduksi kemudian penulis sajikan secara tersusun rapi sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Penyajian data diorganisasikan tersusun rapi mulai dari alasan pakaian adat Abui Namang masih dipertahankan hingga saat ini dan makna simblik yang terkandung dalam pakaian adat tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan
Kaelan (2005: 86) menarik suatu kesimpulan dapat dilakukan secara bertahap, misalnya tahap pertama diberikan suatu kesimpulan, tahap kedua juga diberikan kesimpulan, demikian juga tahap ketiga dan akhirnya secara keseluruhan disimpulkan menggunakan hukum-hukum logika yaitu induktif *aposteriori*.
Setelah penyajian data dilakukan secara terstruktur sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis kemudian menarik kesimpulan singkat dari tiap rumusan masalah yang telah disajikan.

Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2015: 330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Adapun triangulasi waktu, dimana waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan cara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: triangulasi membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan. Triangulasi mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakaian adat masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Abui Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan, maka didapatkan hasil sebagai berikut: Lanma (28), selaku masyarakat Kampung Tradisional Takpala, serta relawan yang gigih menyuarakan pelestarian Kampung Tradisional Takpala, yang diwawancarai pada tanggal 28 oktober 2021 pukul 09:20, dengan pertanyaan mengapa pakaian adat masih dipertahankan oleh

masyarakat Suku Abui Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor? Dinyatakan bahwa:



Gambar 1. Pakaian Adat Abui Namang

Terdapat lima alasan utama yang mendasari sehingga pakaian adat masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala.

1. Sejarah

Pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini karena, berdasarkan sejarahnya, pakaian adat tersebut telah ada dari zaman dahulu kala. Dimana pada awalnya orang-orang hanya mengenakan kulit kayu yang telah diproses seadanya untuk digunakan sebagai penutup dan pelindung bagi tubuh, yang bahkan pada saat itu tidak digunakan untuk menutupi seluruh tubuh, tetapi hanya digunakan untuk menutupi area tubuh yang dianggap vital saja, sedangkan area tubuh yang tidak dianggap vital akan dibiarkan tetap terbuka tanpa penutup apapun. Tidak semua kulit kayu dapat diproses menjadi pakaian kulit kayu. Biasanya hanya pohon tertentu saja yang dapat digunakan kulitnya, umumnya menggunakan kulit kayu dari pohon Ka. Pohon yang sudah cukup umur biasanya ditebang kemudian diambil kulitnya lalu dijemur sebentar dan akan langsung dipukul-pukul menggunakan kayu hingga kulit kayu tersebut menjadi lembek, setelah itu barulah kulit kayu tersebut akan dijemur hingga benar-benar kering dan selanjutnya akan digunakan sebagai pelindung tubuh. Namun seiring berjalannya waktu orang-orang mulai lebih memiliki akal yang tinggi sehingga mereka telah mempelajari bagaimana cara mengolah apa yang ada disekitar untuk dijadikan sesuatu yang lebih berguna lagi. Sehingga orang-orang mulai mengetahui bagaimana caranya menenun untuk menghasilkan tenunan yang mulai dipakai sebagai pengganti dari kulit kayu yang digunakan hingga saat ini dan dilengkapi dengan berbagai aksesoris-aksesoris, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang memiliki makna tersendiri dalam tiap-tiap aksesoris tersebut. Pada umumnya pakaian adat tersebut memiliki nama Abui Namang tetapi untuk aksesorisnya sendiri terbagi untuk laki-laki dan perempuan, memiliki namanya masing-masing yang menjadikannya sebagai pembeda.

2. Religius/kepercayaan

Pakaian adat masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala juga didasari oleh alasan religius atau kepercayaan masyarakat setempat, dimana masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala merupakan masyarakat adat yang masih sangat lekat dengan kepercayaan akan leluhur atau arwah nenek moyang. Hal ini dapat dilihat langsung dari adanya mesbah persembahan di tengah-tengah kampung yang biasa digunakan untuk upacara adat. Dalam upacara adat apapun, pakaian adat wajib dikenakan karena dianggap cukup sakral dan memiliki ilai luhur yang tinggi.

3. Sosial

Pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala juga mencerminkan status sosial seseorang dalam masyarakat tersebut. Umumnya pada zaman dahulu orang-orang keturunan raja biasanya memiliki kain khusus yang disebut sebagai kain besar. Kain tersebut biasanya hanya dikenakan keturunan bangsawan, orang dengan status sosial biasa tidak diperkenankan untuk mengenakan kain tersebut. Begitu pula halnya dengan aksesoris-aksesoris yang ada, pada zaman dahulu aksesoris berupa klewang dan busur hanya dikenakan oleh pahlawan perang saja. Namun saat ini, sudah tidak ditemukan perbedaan mendasar pada pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala yang membedakan antara masyarakat biasa, pahlawan perang dan keturunan bangsawan. Semua orang bebas mengenakan pakaian yang ada serta aksesorisnya.

4. Budaya

Pakaian Adat Masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari budaya yang telah mendarah daging dalam masyarakat tersebut. Pakaian adat merupakan salah satu budaya dalam masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala, dimana pakaian adat tersebut mencerminkan jati diri dari masyarakat setempat. Aksesoris-aksesoris yang dibuat sangatlah menggambarkan kehidupan masyarakat setempat yang memang masih sangat bersahabat dengan alam dan menggantungkan kehidupan mereka pada hasil alam, sehingga benar-benar pakaian adat mereka pun diproses dari bahan-bahan alam yang ada di sekitar mereka. Hal ini mendasari sangat tidak mungkin bagi mereka untuk meninggalkan pakaian adat mereka. Terlepas dari pemikiran bahwa pakaian adat telah ada dari zaman dahulu, pakaian adat juga masih tetap dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala dikarenakan pesan leluhur yang selalu diingat dan dijadikan pedoman oleh mereka yaitu “adat adalah dasar dari hidup, lebih baik mati dari pada meninggalkan adat”. Itulah sebabnya masyarakat di Kampung Tradisional Takpala masih benar-benar menjunjung tinggi budaya yang mereka miliki, bukan hanya pakaian adat saja tetapi juga rumah, bahasa, tarian, penyembahan dan bahkan cara hidup mereka yang benar-benar masih sangat tradisional.

5. Pendidikan

Pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala masih dipertahankan hingga saat ini dengan harapan generasi-generasi saat ini dan yang akan datang, dapat mengenal dan mengetahui pakaian adat tersebut sebagai bagian dari budaya dan patut untuk dilestarikan. Hal ini ditunjang dengan dijadikannya Kampung Tradisional Takpala sebagai salah satu destinasi pariwisata yang unggul di Kabupaten Alor, sehingga banyak menarik wisatawan baik domestik maupun wisatawan mancanegara.

Makna simbolik yang terkandung pada pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: Yetimau (57), selaku orang tua di Kampung Tradisional Takpala, yang diwawancarai pada tanggal 28 dan 29 oktober 2021, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Pakaian adat masyarakat suku Abui di Kampung Tradisional Takpala hanya memiliki satu jenis pakaian yang umumnya dalam masyarakat lokal menyebutnya dengan nama *Abui Namang*. Dari *Abui Namang* tersebut sudah termasuk pakaian adat bagi kaum laki-laki dan pakaian adat bagi kaum perempuan. Hal yang membedakan keduanya terdapat pada aksesoris-aksesoris yang digunakan sebagai pelengkap dalam pakaian tersebut. Aksesoris-aksesoris yang dimiliki mempunyai makna yang terkandung didalamnya. Memang tidak semua aksesorisnya memiliki suatu makna yang diisyaratkan, namun sebagian besar ada maknanya.

a. Aksesoris-aksesoris pada pakaian adat kaum laki-laki:

1) *Mall* (cawat)



Pada zaman dahulu saat masyarakat setempat belum mengenal bagaimana caranya menenun, mereka biasanya mengenakan cawat yang masih terbuat dari kulit kayu. Cawat tersebut sering disebut dengan nama *Kabutka*. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat setempat telah mengetahui bagaimana caranya menenun sehingga mereka mulai membuat rangkaian tenunan untuk dipakai.

Salah satu rangkaian tenunan yang dibuat digunakan sebagai cawat. Cawat tersebut merupakan sebuah selendang kecil berukuran kurang lebih dua depa panjangnya dengan lebar yang umumnya hanya sekitar sepuluh senti meter. Selendang tersebut akan dililitkan untuk menutupi organ vital pada kaum laki-laki. Namun hingga saat ini tidak terlalu banyak orang yang menggunakan *Mall* dalam bentuk selendang kecil tersebut, karena orang-orang lebih memilih mengenakan celana pendek dari dalam karena dianggap lebih mempermudah. Hal ini memang cukup baik bagi si pengguna namun akan berakibat cukup fatal bagi keberadaan *Mall* itu sendiri karena dapat hilang pamor keberadaannya.

2) *Nowang* (kain selimut)



Nowang merupakan sebuah kain selimut yang biasanya digunakan oleh kaum laki-laki untuk menutupi tubuh dari bahu hingga bagian lutut. Cara mengenakannya sangat sederhana yaitu cukup dilipat bagi menjadi dua bagian kemudian digantungkan pada salah satu bahu dan dibiarkan menggantung kebawah hingga menutupi lutut dan dirapikan agar dapat menutupi bagian dada dan perut. Sama halnya dengan *Mall*, *Nowang* juga diperoleh dari hasil menenun. Ukuran *Nowang* bisa dua kali lipat dari ukuran *Mall*. Jika *Mall* hanya berukuran kurang lebih dua depa, maka *Nowang* dapat berukuran sekitar empat hingga lima meter panjangnya dan lebarnya bisa mencakup satu hingga dua meter.

3) *Basa* (ikat pinggang)



Basa merupakan ikat pinggang yang biasanya digunakan untuk mengunci *Nowang* yang digunakan agar tidak berantakan dan benar-benar kuat menutupi badan dengan sempurna. *Basa* biasanya terbuat dari rotan yang dianyam melingkar dan memiliki lebar kurang lebih sepuluh senti meter. *Basa* terbuat dari rotan karena memang masyarakat setempat cukup percaya bahwa rotan dapat digunakan untuk menahan rasa lapar dan lelah. Dari kepercayaan inilah memunculkan suatu inovasi yang dapat mudah digunakan dan disandingkan dengan kepercayaan tersebut.

4) *Maisala* (selendang ikat kepala)



Maisala dan *Mall* merupakan hal yang sama yaitu sebuah selendang berukuran kurang lebih dua depa panjangnya dan lebar sepuluh senti meter. Namun selendang yang digunakan sebagai *Maisala* lebih dianjurkan yang berwarna merah karena menggambarkan suatu keberanian. Lain halnya dengan *Mall* yang tidak ada anjuran warna tertentu. *Maisala* biasanya digulung bersamaan dengan *Biak Neng* sebelum akhirnya dipakaikan pada kepala.

5) *Biak Neng* (mahkota bulu ayam)



Biak Neng merupakan sebuah mahkota kepala yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki. *Biak Neng* biasanya terbuat dari rotan yang dibentuk menjadi sebuah lingkaran seukuran kepala, kemudian akan dililitkan dengan kain merah sehingga rotan tersebut tidak akan terlihat, selanjutnya akan dipasang tiga buah bulu ayam yang melambangkan ketiga kelompok suku yang mendiami kampung tradisional Takpala. Sebelum dipakaikan pada kepala, *Biak Neng* biasanya dililitkan lagi dengan sebuah *Maisala* yang umumnya berwarna merah.

6) *Kamol* (tempat sirih pinang)



Kamol merupakan sebuah anyaman yang umumnya terbuat dari daun lontar maupun dari rotan. Biasanya berbentuk seperti sebuah kotak persegi namun sedikit lebih pipih. *Kamol* digunakan sebagai tempat untuk menyimpan sirih dan pinang di dalamnya. Tidak ada perbedaan yang cukup mendasar dari *Kamol* yang terbuat dari daun lontar maupun *Kamol* yang terbuat dari rotan. Hal ini tergantung dari

peminatnya saja, dikarenakan *Kamol* yang terbuat dari anyaman rotan cenderung lebih berat jika dibandingkan dengan *Kamol* yang terbuat dari anyaman daun lontar, hanya saja *Kamol* yang terbuat dari anyaman rotan biasanya dapat bertahan lebih lama karena pada dasarnya bahan rotan memanglah lebih unggul dibandingkan dengan bahan daun lontar.

7) *Sora* (klewang)



Sora merupakan sebuah klewang yang umumnya difungsikan untuk membela diri dari serangan musuh pada saat perang berlangsung. *Sora* umumnya terbuat dari besi baja yang ditempah hingga berbentuk pipih dan dibuat dengan ukuran yang bervariasi. Untuk saat ini *Sora* yang ada ialah peninggalan-peninggalan dari orang tua terdahulu dan tidak diproduksi lagi disini. Sebuah *Sora* biasanya dilengkapi dengan sarung yang terbuat dari kayu. Hal yang menjadi keunikan tersendiri dari *Sora* yaitu pada gagangnya biasa bebrbentuk unik seperti kepala kuda, ayam dan sebagainya, serta biasanya dilengkapi dengan bulu kuda dan babi. Untuk saat ini fungsi dari *Sora* lebih banyak mengarah kepada alat dalam suatu tarian seperti tarian *Cakalele*.

8) *Kawel/ Sapada* (parang)



Kawel merupakan sebuah parang yang terbuat dari besi baja yang ditempah menjadi pipih dan diberikan sebuah gagang dari kayu. *Kawel* dibuat sangat sederhana dikarenakan fungsinya yang memang hanya digunakan sebagai alat bantu pertanian di ladang dan alat bantu dalam kehidupan rumah tangga.

9) Anak panah terdiri dari tiga jenis:

- a) *Kak* (anak panah untuk perang)
- b) *Kafuk* (anak panah untuk berburuh)
- c) *Pet* (busur biasa)



Kak, *Kafuk* maupun *Pet* merupakan anak panah yang terbuat dari bambu dan dipasang mata panah yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dari si pengguna. Bambu yang digunakan tidak boleh sembarangan karena akan berpengaruh pada performa dari anak panah itu sendiri, sehingga bambu yang digunakan harus dilihat dan dipilih secara seksama. Bambu yang digunakan bukanlah bambu pada umumnya tetapi bambu ini cenderung memiliki diameter yang lebih kecil dan ringan sehingga sangat cocok untuk dijadikan anak panah. Bambu tersebut untuk masyarakat lokal biasanya menyebutnya dengan sebutan buluh.

10) *Bineng Tuk* (Busur)



Bineng Tuk merupakan sebuah busur yang kegunaannya tidak dapat dipisahkan dari *Kak*, *Kafuk* dan *Pet*, karena mereka merupakan satu kesatuan dimana *Kak*, *Kafuk* dan *Pet* tidak dapat berfungsi tanpa adanya sebuah *Bineng Tuk*, begitupun sebaliknya *Bineng Tuk* bukan apa-apa tanpa adanya *Kak*, *Kafuk* dan *Pet*. *Bineng Tuk* sendiri umumnya terbuat dari sebuah kayu yang dilengkapi dengan sebuah tali dari tanaman tali yang banyak ditemui di hutan.

11) *Ko'ling* (tameng dari kulit kerbau)



Ko'ling merupakan sebuah tameng yang umumnya digunakan sebagai suatu bentuk pertahanan pada saat perang berlangsung. Pada zaman dahulu tameng terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan, namun kini karena minimnya kepemilikan atas kerbau sehingga tameng semacam itu sudah jarang ditemukan dan digantikan dengan tameng yang terbuat dari kayu.

b. Aksesoris- aksesoris pada pakaian adat kaum perempuan:

1) *Keng* (sarung)



Jika pada kaum laki-laki menggunakan tenunan berupa kain selimut yang disebut *Nowang*, maka pada kaum perempuan umumnya mengenakan tenunan berupa sebuah sarung yang biasanya disebut dengan *Keng*. Cara mengenakan *Keng* cukup simpel. Si pengguna hanya perlu masuk ke dalam *Keng* tersebut hingga sampai menutupi dada, kemudian bagian atasnya akan digulung agar kuat dan tidak terlepas.

2) *Fok* (ikat pinggang)



Fok merupakan ikat pinggang bagi kaum perempuan. Berbeda dengan ikat pinggang kaum laki-laki yang dianyam dari rotan, ikat pinggang kaum perempuan justru lebih simpel karena hanya terbuat dari kulit rotan saja tanpa dianyam lagi, kemudian diberikan tali sebagai pengait. Ukuran lebarnyaapun lebih kecil dibandingkan dengan ikat pinggang yang untuk kaum laki-laki. Hal yang mendasari perbedaan ini dikarenakan pada ikat pinggang untuk kaum laki-laki biasanya difungsikan sebagai tempat untuk menaruh anak panah sehingga ukuran lebarnya cenderung lebih besar dan dianyam agar memiliki tekstur yang tidak licin agar dapat menahan anak panah tersebut.

3) *Pak'ai* atau *Fulak* (tempat sirih pinang)



Pak'ai merupakan tempat sirih pinang yang dipakai oleh kaum perempuan. Tidak begitu berbeda jauh dari yang digunakan oleh kaum laki-laki, cara pembuatannyapun sama, hanya saja bentukannyalah yang sedikit berbeda. Pada kaum laki-laki bentukannya lebih pipih, sedangkan untuk kaum perempuan bentukannya lebih berisik dan sedikit lebih panjang ukurannya dari milik kaum laki-laki.

4) *Mala / Kui Mala* (giring-giring kecil di tempat sirih pinang)



Mala/ Kui Mala merupakan sebuah giring-giring kecil yang biasanya dipasang pada tempat sirih pinang. Giring-giring ini sengaja dipasang agar pada saat menjamu tamu dengan sirih pinang, giring-giring tersebut dapat menghasilkan bunyi.

5) *Awai Bahata* (tempat kapur)



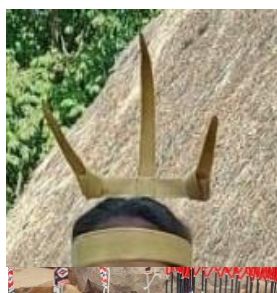
Awai Bahata merupakan tempat kapur yang biasanya terdapat di dalam tempat sirih pinang. *Awai Bahata* umumnya dibuat dari buah labu hutan yang sudah kering. Biasanya buah labu hutan yang sudah tua akan diambil kemudian dijemur hingga kering dan dibersihkan sisa-sisa didalamnya yang masih tertinggal, setelah itu akan dibuatkan penutup dan diberi hiasan berupa muti-muti kecil untuk mempercantik.

6) *Awering* (kalung muti kecil) dan *Fota* (kalung muti besar)



Pada pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala umumnya mengenakan kalung leher yang terbuat dari muti. Ada kalung muti yang berukuran besar maupun kalung muti yang berukuran kecil. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat setempat semakin berinovasi sehingga kalung yang dibuat kini sudah sangat bervariasi. Varian kalung yang baru bermunculan saat ini pun tetap memiliki citra dari masyarakat setempat, karena tetap menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar mereka.

7) *Kiti- kiti* (mahkota di kepala)



Kiti-kiti merupakan sebuah mahkota kepala yang diperuntukkan bagi kaum wanita. *Kiti-kiti* biasanya terbuat dari daun lontar. Daun lontar tersebut akan dibentuk melingkar, kemudian akan ada tiga daun lontar yang dipasang berdiri. Sama halnya dengan mahkota kepala yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki, *Kiti-kiti* juga menggambarkan kampung tradisional Takpala itu dengan adanya tiga kelompok suku yang ditandai dengan tiga daun lontar yang dipasang berdiri itu.

8) *Ket* (sisir bambu)



Ket merupakan sisir yang terbuat dari bambu dan merupakan salah satu pelengkap dalam pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala, namun jarang digunakan dan lebih sering disimpan di dalam tempat sirih pinang saja sehingga tidak terlihat dalam penggunaannya. Umumnya perempuan di Kampung Tradisional Takpala memanglah menggunakan sisir bambu tersebut untuk menyisir rambut mereka sehari-hari. Sisir bambu memanglah sangat identik sekali dengan perempuan-perempuan Takpala

yang memang memiliki ciri khas rambut keriting yang menggembang.

9) *Kanotang* (gelang tangan)



Kanotang merupakan pelengkap dalam aksesoris kaum perempuan sejenis gelang tangan yang biasanya terbuat dari kayu maupun dari akar bahar serta muti. *Kanotang* memiliki jenis yang bermacam-macam dan sangat bervariasi.

10) Gelang kaki terdiri dari dua jenis:

a) *Seling* (gelang kaki yang memiliki ujung)

b) *Lasing* (gelang kaki yang tidak memiliki ujung).



Seling dan *Lasing* merupakan jenis gelang kaki bagi kaum perempuan yang umumnya terbuat dari bahan logam jenis kuningan yang tidak menghitam. *Seling* dan *Lasing* sendiri sudah ada dari dahulu dan biasanya akan digunakan pada saat melakukan tarian lego-lego khas masyarakat Takpala untuk menghasilkan bunyi yang mengemering dan menambah semangat.

Tiap-tiap aksesoris yang dibuat sebagai pelengkap dalam pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala, tidak terlepas dari latar belakang kampung tradisional Takpala itu sendiri, yang dapat dilihat dari letak geografisnya, tradisi dan budayanya, status sosialnya, bahkan nilai ekonominya. Jika dilihat dari letak geografisnya, Kampung Tradisional Takpala merupakan suatu perkampungan yang berdiri kokoh di atas bukit dikelilingi hutan namun tidak jauh juga dari pesisir pantai. Hal ini sangat mempengaruhi aksesoris-aksesoris yang ada, terutama bahan dibuatnya yang sangat familiar terhadap bahan dari hutan dan laut. Apabila kita melihat dari tradisi dan

budayanya, maka aksesoris-aksesoris yang ada, sangat berkaitan erat dengan tradisi yang telah melekat bersamaan sejak dahulu, seperti perang, lego-lego, serta makan sirih pinang. Dapat dilihat bahwa aksesoris-aksesoris yang ada mendukung tradisi yang ada. Aksesoris-aksesoris tersebut juga tidak terlepas dari status sosial serta nilai ekonominya.

Pakaian adat masyarakat Suku Abui di Kampung Tradisional Takpala juga memiliki makna simbolik yang terkandung didalamnya. Namun, tidak semua aksesorisnya memiliki makna simbolik. Hanya beberapa aksesorisnya saja yang memiliki makna simbolik. Makna simbolik yang terkandung didalamnya sangatlah erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat suku Abui di Kampung Tradisional Takpala dari dahulu kala hingga saat ini. Makna simbolik pada aksesorisnya, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Makna simbolik pada aksesoris kaum laki-laki:

- 1) *Biak Neng* (mahkota bulu ayam), memiliki makna kampung Takpala itu sendiri, yang terdiri dari tiga kelompok suku yang ditandai dengan tiga buah bulu ayam. Buluh ayam bagian kanan (suku Kapitang/ suku perang), suku inilah yang memiliki tugas sebagai panglima perang saat terjadinya peperangan dengan suku atau kerajaan lainnya. Buluh ayam bagian kiri (suku Marang/ suku perantara), suku Marang inilah yang menjadi sosok perantara yang menghubungkan antara suku Kapitang dengan suku Aweni. Buluh ayam di tengah (suku Aweni/suku bangsawan), suku inilah yang merupakan pemegang takhta tertinggi yaitu sebagai Raja. Dari ketiga kelompok suku inilah yang digabungkan menjadi satu suku besar yaitu suku Abui, yang juga merupakan suatu kerajaan tertua di Kabupaten Alor.
- 2) *Sora* (klewang), memiliki makna kekuasaan yang ditandai dengan perang. Apabila kalewang telah diangkat maka tidak ada musuh yang akan dibiarkan lolos. Makna ini sangatlah erat hubungannya dengan kejayaan kerajaan Abui pada masa lampau, dimana kerajaan Abui merupakan kerajaan terbesar di Alor pada masanya dan banyak sekali memenangkan perang melawan kerajaan lainnya. Salah satu perang yang sangat terkenal yaitu pada saat perang melawan kerajaan Munaseli, dimana perang itu dimenangkan oleh kerajaan Abui dan hingga saat ini dipercayai bahwa kepala dari raja kerajaan Munaseli pada masa itu masih tersimpan dalam salah satu goa di pegunungan Mataru.
- 3) *Ko'ling* (tameng dari kulit kerbau), memiliki makna pertahanan terhadap musuh. Tidak jauh berbeda dengan *Sora*, makna dari *Ko'ling* ini juga sangat erat hubungannya dengan situasi yang ada pada zaman dahulu, dimana peperangan sangat sering terjadi sehingga memiliki sebuah tameng untuk pertahanan sangatlah penting.
- 4) *Kamol* (tempat sirih pinang), memiliki makna menjamu tamu. Namun tempat sirih pinang untuk kaum laki-laki tidak begitu kental dengan makna ini, dikarenakan makna menjamu tamu lebih lekat dengan kaum perempuan.
- 5) *Kawel/Sapada* (parang), memiliki makna kerja keras. Kaum laki-laki pada masyarakat suku Abui di Kampung Tradisional Takpala memanglah sangat lekat dengan kalimat “kerja keras”, mereka memang dari kecil telah ditempa untuk dapat bekerja di ladang, karena memang pada umumnya kehidupan mereka sangatlah bergantung pada alam sekitar.
- 6) *Bineng Tuk* (busur) dan *Kak, Kafuk, Pet* (anak panah), memiliki makna kekuatan dan kesabaran. Makna ini tidak terlepas dari fungsi dan kegunaan dari *Bineng Tuk* beserta *Kak, Kafuk* dan *Pet* yang merupakan busur anak panah untuk berburu, dan bahkan sebagai senjata untuk perang. Dalam penggunaannya sangat membutuhkan kekuatan untuk menarik busur dan kesabaran serta ketelitian agar dapat mengenai sasaran.
- 7) *Basa* (ikat pinggang), memiliki makna tidak akan lemah dan lapar kemanapun si pengguna pergi. Hal ini bukan hanya menjadi suatu makna tetapi memang pada dasarnya telah menjadi sesuatu yang dipercayai oleh masyarakat setempat sejak dahulu kala.

b. Makna simbolik pada aksesoris kaum perempuan:

- 1) *Kiti-kiti* (mahkota di kepala), tidak jauh berbeda dari mahkota bulu ayam yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Mahkota ini juga memiliki makna yang sama, dimana mahkota ini terbuat dari daun lontar yang melingkar dan terdapat tiga daun lontar yang berdiri di belakangnya. Daun lontar yang melingkar menggambarkan Kampung Takpala, sedangkan tiga daun lontar yang berdiri mulai dari bagian kiri menggambarkan suku Kapitang (suku perang), buluh ayam bagian kiri menggambarkan suku Marang (suku perantara), bagian tengah menggambarkan suku Aweni (suku bangsawan)

- 2) *Pak'ai* atau *Fulak* (tempat sirih pinang), memiliki makna menjamu tamu. Berbeda dengan tempat sirih pinang milik kaum laki-laki yang tidak begitu lekat dengan makna ini, *Pak'ai* atau *Fulak* justru berbanding terbalik karena memang makna ini sangat erat hubungannya dengan kaum perempuan. Hal ini tidak terlepas pula dari sistem patrilineal yang dianut, sehingga benar-benar menaruh kaum perempuan di bawah kaum laki-laki. Pada *Pak'ai* biasanya terdapat *Kui Mala* yang merupakan giring-giring kecil yang biasanya sengaja dibunyikan apabila hendak menjamu tamu. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa tamu sedang dijamu.
- 3) *Seling* dan *Lasing* (gelang kaki), memiliki makna semangat persaudaraan. Makna ini tidak terlepas dari salah satu tarian tradisional masyarakat setempat yang biasa disebut dengan tarian Lego-lego. Dalam tarian ini biasanya para kaum wanita akan mengenakan *Seling* dan *Lasing* pada kedua kaki mereka sehingga pada saat melakukan tarian Lego-lego *Seling* dan *Lasing* tersebut akan menghasilkan bunyi khas yang sangat gemerincing serta menyesuaikan dengan tiap hentakan kaki mereka sehingga dapat membakar semangat.
- 4) *Awering* dan *Fota* (kalung muti kecil dan besar), memiliki makna kebanggaan. *Awering* dan *Fota* dianggap dapat memberikan kesan anggun kepada wanita yang mengenakannya, karena memiliki warna yang terkesan cerah dan dikalungkan pada leher.
- 5) *Kanotang* (gelang tangan), memiliki makna hubungan persaudaraan yang erat. *Kanotang* atau gelang tangan dipercayai dapat mengikat suatu ikatan persaudaraan. *Kanotang* umumnya dikenakan oleh kaum perempuan karena sistem yang dianut oleh masyarakat suku Abui di kampung tradisional Takpala yaitu sistem Patrilineal sehingga akan sangat mungkin bagi kaum perempuan untuk suatu saat meninggalkan kampung karena perkawinan yang terjadi dengan orang di luar dari kampung tersebut. Dengan adanya *Kanotang* yang mengikat hubungan persaudaraan maka diharapkan sang perempuan tetap akan mengingat kampung Takpala.
- 6) *Fok* (ikat pinggang), memiliki makna kemanapun si pengguna pergi, ia tidak akan merasa lapar. Makna pada *Fok* sama dengan makna yang ada pada Basa. Hal ini dikarenakan bahan pembuatannya yang sama yaitu dari rotan.

Tidak hanya aksesorisnya saja yang memiliki makna simbolik, tetapi keseluruhan dari pakaian adat masyarakat suku Abui di kampung tradisional Takpala juga memiliki makna simbolik tersendiri bagi mereka yaitu dimaknai sebagai telah terjadinya suatu hal besar. Apabila orang telah mengenakan pakaian adat maka pastilah telah terjadi suatu hal atau sedang terjadi suatu hal. Biasanya pakaian adat akan digunakan pada saat penyambutan tamu maupun upacara-upacara adat seperti kawin-mawin, maupun ritual terhadap benda pusaka. Tidak hanya itu, pakaian adat juga digunakan pada saat kematian dari orang tua, maka sang anak sulung haruslah mengenakan pakaian adat saat itu juga dan pergi mencari pohon pelepas. Apabila pakaian adat tidak ada maka sang anak boleh hanya mengenakan kain merah yang diikatkan pada kepala sebagai lambang keberanian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada masyarakat suku Abui di kampung tradisional Takpala dengan judul “Makna Simbolik Pada Pakaian Adat Masyarakat Suku Abui (*Abui Namang*) Di Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor” maka peneliti menyimpulkan:

1. Alasan pakaian adat masih dipertahankan oleh masyarakat suku Abui di kampung Tradisional Takpala hingga saat ini.
Alasan Sejarahnya, yaitu Pakaian Adat telah ada dari zaman dahulu, alasan religus, yaitu Pakaian Adat dianggap sakral dan memiliki nilai luhur yang tinggi, alasan sosial, yaitu Pakaian Adat menjadi simbol status sosial seseorang dalam masyarakat, alasan budaya, yaitu Pakaian Adat telah menjadi suatu budaya yang mendarah daging sejak dahulu dan telah ada pesan dari leluhur bahwa “Adat adalah dasar dari hidup, lebih baik mati dari pada meninggalkan adat”, alasan pendidikan, yaitu Pakaian adat tetap dipertahankan agar tiap-tiap generasi mengetahui dan terus melestarikan pakaian adat tersebut.
2. Makna simbolik pada pakaian adat masyarakat suku Abui di kampung tradisional Takpala.
Pakaian adat masyarakat suku Abui di kampung tradisional Takpala memiliki makna simbolik yang terkandung pada aksesoris-aksesoris yang dimiliki, baik bagi kaum laki-laki maupun

kaum perempuan. Tidak semua aksesorisnya memiliki makna simbolik, hanya sebagian besarnya saja, yaitu pada kaum terdapat *Biak Neng* (mahkota bulu ayam), memiliki makna kampung Takpala, yang memiliki tiga kelompok suku yang ditandai dengan tiga buah bulu ayam, *Sora* (kalewang), memiliki makna kekuasaan yang ditandai dengan perang, *Ko'ling* (tameng dari kulit kerbau), memiliki makna pertahanan terhadap musuh, *Kamol* (tempat sirih pinang), memiliki makna menjamu tamu, *Kawel/Sapada* (parang), memiliki makna kerja keras, *Bineng Tuk* (busur) dan *Kak, Kafuk, Pet* (anak panah), memiliki makna kekuatan dan kesabaran, *Basa* (ikat pinggang), memiliki makna tidak akan lemah dan lapar kemanapun si pengguna pergi. Adapula Makna simbolik pada aksesoris kaum perempuan antara lain: *Kiti-kiti* (mahkota di kepala), memiliki makna kampung Takpala, *Pak'ai* atau *Fulak* (tempat sirih pinang), memiliki makna menjamu tamu, *Seling* dan *Lasing* (gelang kaki), memiliki makna semangat persaudaraan, *Awering* dan *Fota* (kalung muti kecil dan besar), memiliki makna keanggunan kaum perempuan, *Kanotang* (gelang tangan), memiliki makna hubungan persaudaraan yang erat, *Fok* (ikat pinggang), memiliki makna kemanapun si pengguna pergi, ia tidak akan merasa lapar.

Tidak hanya aksesorisnya saja yang memiliki makna simbolik, tetapi keseluruhan dari pakaian adat masyarakat suku Abui di kampung tradisional Takpala juga memiliki makna simbolik tersendiri bagi mereka yaitu dimaknai sebagai telah terjadinya suatu hal besar atau sedang terjadi suatu hal besar.

Daftar Rujukan

- Amir MS. 2001. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Ansaar, A. 2018. Makna Simbolik Pakaian Adat Mamasa di Sulawesi Barat. Dalam jurnal Pangadereng, Vol. 4 No. 1, Juni 2018.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2010. *Statistik Indonesia Tahun 2010*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik
- Chalik, Husein A. 1992/1993. *Pakaian adat Tradisional Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara.
- Effendi, Ridwan. 2018. "Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks". Vol. 1 No. 1, Oktober 2018.
- Fatmawati. 2019. "Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton" dalam Jurnal Bastra, Vol. 4 No. 2, (2019) ISSN 2302- 2043.
- Goo, Andreas, 2012. *Kamus Antropologi*. Jayapura : Lembaga Studi Meeologi
- Hanifah, Urfi. 2015. "Studi Tentang Bentuk, Fungsi dan Makna Pakaian Adat Pangulu Kanagarian Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Harsojo, H. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta
- Kaelan, H. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koten, B.K, dkk. 1991. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi NTT*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kuswilono. 2008. *Mengenal Simbol Instansi*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara
- Liliweri, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Ujung Berung.
- Lisnawati. "Makna Tutaran Ritual Kabhasi pada Masyarakat Muna" dalam Jurnal Bastra, Vol. 3 No. 3, Desember 2016.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Na'im, Akhsan; Syaputra, Hendry. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Pertiwi, Dian. 2017. "Studi Tentang Aksesoris Pada Pakaian Adat Budaya Taora di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat". Skripsi. Fakultas Seni dan Desain, Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Karya: Bandung

- Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosyadi, Ulin Nuha. 2012. *Kekayaan Seni Budaya Bangsaku*. Bekasi: Aranca Pratama.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Siandari, Apriliasti. 2013. *Makna Simbol Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumaryono. E. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suryaningsih, Tini. 2018. *Makna Simbolik Pakaian Adat Suku Tambee di Sulawesi Selatan*. Dalam Jurnal Pangadereng, Vol. 4 No. 1, Juni 2018.
- Ullman, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell
- Un Bria, Florens Maxi. *Mengenal Keajaiban Pulau Kenari*. Kupang: PT. Grafika Timor Idaman, 2001
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Penjelasan Umum. Surabaya: Cahaya Agency. 2019
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yasraf Amir Piliang. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS
- Yoesoef, Wiwik, dkk. 1990. *Busana Adat Pada Masyarakat di Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Yunanto, AT, dkk. 2015. "Penciptaan Buku Ilustrasi Pakaian Adat Bregada Hadiningrat Kraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Pakaian Tradisional Kepada Anak-Anak" Jurnal Desain Komunikasi Visual. Vol 4, No. 1.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.